

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keharmonisan Keluarga

1. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Secara terminologi keharmonisan keluarga berasal dari kata harmonis. Kerhamonian adalah keadaan yang selaras atau serasi dalam keluarga. Titik berat dari keharmonisan adalah keadaan selaras atau serasi, keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan rumah tangga perlu menjaga dua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan rumah tangga. Keharmonisan dalam hubungan keluarga sangat dibutuhkan dan berpengaruh positif pada perkembangan karakter, sikap dan perilaku anak (Depdikbud, 1990).

Keharmonisan keluarga merupakan situasi dan kondisi dalam keluarga dimana didalamnya tercipta kehidupan yang saling menghargai dan menyayangi, memiliki waktu bersama, menjalin komunikasi yang positif dan mampu mengatasi setiap permasalahan secara efektif (Defrain, 2007). Keharmonisan keluarga adalah adanya komunikasi aktif diantara suami-istri, anak atau siapapun yang tinggal bersama (Subhan, 2004). Kehidupan berumah tangga antara suami istri dituntut adanya hubungan yang baik, dalam arti diperlakukan suasana yang harmonis yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai dan saling memenuhi kebutuhan.

Keharmonisan keluarga menurut Gunarsa & Gunarsa (2004) merupakan suatu keadaan keluarga yang utuh dan bahagia, serta didalamnya ada ikatan kekeluargaan yang memberikan rasa aman dan tenang bagi setiap anggotanya. Keharmonisan keluarga terjadi bilamana anggota keluarga merasa bahagia ditandai dengan berkurangnya ketegangan dan kekecewaan. Dari definisi ini menunjukkan bahwa dalam keluarga yang harmonis seluruh komponen keluarga terpenuhi kebutuhan finansial dan emosionalnya. Keharmonisan keluarga dapat terwujud apabila masing-masing anggota keluarga dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya.

Dikemukakan oleh Daradjad (2009) bahwa keharmonisan suatu keluarga merupakan suatu keadaan dimana anggota keluarga tersebut menjadi satu dan setiap anggota menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, komunikasi dan kerjasama yang baik antar anggota keluarga. Keharmonisan keluarga tersebut merasakan kesejahteraan lahir dan batin.

Dari definisi-definisi yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga adalah suatu situasi atau kondisi keluarga dimana terjalinnya kasih sayang, saling pengertian, adanya kerjasama dalam keluarga, komunikasi dan minimnya konflik, ketegangan dan kekecewaan serta dapat menerima kelebihan dan kekurangan pasangan diiringi dengan sikap saling menghargai dan melakukan penyesuaian diri dengan baik.

2. Aspek Keharmonisan Keluarga

Ada beberapa aspek dari keharmonisan keluarga. Menurut Anita Sastriani (2019) proses kebahagiaan dalam rumah tangga sangat ditentukan dari berfungsi atau tidak dari keenam aspek ini, karena enam aspek ini adalah untuk menciptakan keluarga yang bahagia diantaranya :

Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga

Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan.

Mempunyai waktu bersama dalam keluarga

Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak.

Mempunyai interaksi yang baik antar anggota keluarga

Interaksi yang baik merupakan dasar dari terciptanya keharmonisan keluarga. Keluarga yang memiliki interaksi yang baik dapat menciptakan suasana rumah yang lebih hangat. Artinya hubungan psikologis diantara mereka cukup memuaskan dirasakan oleh semua anggota keluarga.

Saling menghargai antar sesama anggota keluarga

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang selalu memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi. Saling memberikan dukungan positif kepada keluarga lainnya.

Kualitas dan kuantitas konflik yang minim

Apabila dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Keluarga harmonis selalu

berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik.

Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga

Apabila dalam sebuah keluarga tidak memiliki hubungan yang erat maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang.

Menurut DeFrain dan Asay (2007), keluarga yang harmonis memiliki beberapa aspek, diantaranya :

Menciptakan kehidupan beragama, dalam kehidupan keluarga beragama sangatlah penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan;

Memiliki komunikasi yang efektif, komunikasi yang baik dalam keluarga dapat membentuk keluarga yang harmonis karena saling terbuka sehingga tidak ada kesalahpahaman;

Kemampuan mengatasi masalah dan krisis, mampu mengatasi kualitas dan kuantitas konflik yang minim, jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Keluarga harmonis setiap anggota keluarga menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2004) ada beberapa aspek keharmonisan keluarga adalah:

Kasih sayang antar anggota keluarga

Anggota keluarga menunjukkan saling menghargai dan saling menyayangi. Anggota keluarga mengekspresikan penghargaan dan kasih sayang secara jujur.

Saling pengertian antar sesama anggota keluarga

Selain kasih sayang, pada umumnya anak sangat mengharapkan pengertian dari orangtuanya. Adanya saling pengertian maka tdiak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga.

Komunikasi yang efektif dalam keluarga

Anggota keluarga mempunyai keterampilan berkomunikasi dan banyak waktu digunakan untuk saling berkomunikasi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan ada beberapa aspek keharmonisan keluarga, yaitu : kasih sayang antar anggota keluarga, saling pengertian, memiliki komunikasi yang efektif dalam keluarga, kerjasama dalam keluarga, kesejahteraan spiritual, serta minimnya permasalahan dalam keluarga.

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga

Gunarsa (2002) menyatakan bahwa suasana rumah dapat mempengaruhi tingkat keharmonisan keluarga. Suasana rumah adalah keserasian antar pribadi (antar suami dengan istri dan orangtua dengan anak). Jadi suasana rumah yang menyenangkan akan tercipta bagi anak apabila terdapat kondisi :

Anak dapat merasakan orangtua mengerti diri anak serta dapat merasakan kasih sayang yang diberikan orangtua kepada anak;

Anak dapat merasakan bahwa saudara-saudaranya mau memahami dan menghargai dirinya.

Selain faktor diatas maka kondisi ekonomi juga diperkirakan akan berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga. Seperti yang dikemukakan oleh Gunarsa (2000) bahwa tingkat sosial ekonomi yang rendah sering menjadi penyebab sering terjadinya konflik dalam sebuah keluarga. Akibat banyak konflik yang terjadi karena kondisi keuangan yang memprihatinkan ini menyebabkan kondisi keluarga menjadi tidak harmonis. Selanjutnya Gunarsa (2004) menyatakan faktor lain yang mempengaruhi tingkat keharmonisan keluarga yaitu komunikasi. Komunikasi adalah proses simbolik yang menghendaki individu-individu mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama individu melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.

Dinyatakan oleh Gunarsa (2000) bahwa suasana rumah dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga, antara lain sebagai berikut:

Suasana rumah adalah kesatuan yang serasi antara pribadi-pribadi;

Kondisi ekonomi keluarga. Tingkat ekonomi yang rendah seringkali menjadi penyebab terjadinya permasalahan dalam sebuah keluarga. Akibat banyaknya konflik yang ditemui karena kondisi keuangan yang rendah dapat menyebabkan kondisi keluarga menjadi tidak harmonis.

Menurut Hurlock (1996) terdapat beberapa faktor penyebab keharmonisan keluarga, yaitu:

Tingkat ekonomi keluarga, apabila berada pada taraf yang sangat rendah, taraf ekonomi dapat menyebabkan konflik dalam keluarga;

Komunikasi interpersonal, tanpa adanya komunikasi kemungkinan besar dapat menyebabkan terjadinya konflik;

Ukuran keluarga, keluarga dengan ukuran kecil memungkinkan kedekatan hubungan antar orangtua dengan anak;

Sikap orangtua, akan berpengaruh dalam hubungan orangtua dengan sikap anak-anaknya.

Menurut Sarwono (1982) keluarga harmonis adalah apabila dalam kehidupannya telah memperlihatkan faktor-faktor berikut:

Faktor kesejahteraan jiwa

Yaitu rendahnya frekuensi terjadinya konflik dan percekocokan dirumah, saling mengasihi, saling membutuhkan, saling tolong menolong antar sesama keluarga, kepuasan dalam pekerjaan dan pelajaran masing-masing;

Faktor perimbangan antara pengeluaran dan pendapatan keluarga

Kemampuan keluarga dalam merencanakan hidupnya dapat menyeimbangkan pemasukan dan pengeluaran dalam keluarga.

Berdasarkan uraian di atas bahwasannya penyebab dari keharmonisan keluarga adalah adanya individu yang saling menghargai diantara individu lain, saling menyayangi, perekonomian yang matang, serta sikap saling menerima.

b. Pengukuran Keharmonisan Keluarga

Memiliki keluarga harmonis adalah impian seluruh anggota keluarga. Membangun keluarga yang harmonis bukanlah suatu perkara yang mudah, namun banyak rintangan yang dihadapi dalam menjalankan bahtera rumah tangga yang dapat menghambat terciptanya keharmonisan keluarga. Tidak sedikit keluarga yang tidak mampu atau gagal dalam usahanya untuk menjaga keutuhan, keharmonisan dalam keluarga tersebut.

Dikatakan oleh Iwan (2014) bahwa adapun hal-hal yang dapat diperhatikan dalam melakukan pengukuran terhadap keharmonisan keluarga, yaitu:

Fondasi Agama

Keluarga yang kuat selalu menyadari bahwa agama sebagai sesuatu yang penting dalam menunjang keharmonisan dan kebahagiaan keluarga. Kedekatan dengan sang pencipta akan membentuk kepribadian mereka sehingga memperoleh ketenangan jiwa, emosi, cinta dan kasih sayang;

Saling Mencintai

Rasa saling mencintai akan menyempurnakan kebahagiaan dan membentuk suatu keharmonisan dalam suatu keluarga. Cinta memiliki peran yang sangat penting untuk membangun pernikahan yang kuat dan keluarga yang harmonis;

Memegang Komitmen

Keluarga yang bahagia dan harmonis di bangun atas dasar komitmen yang kuat dan teguh. Dengan adanya komitmen ini maka tujuan utama dari keluarga yang dibangun dapat capai bersama anggota keluarga itu sendiri;

Bertindak Realistis

Aspek ini dimaksudkan pada kenyataan yang terjadi dalam membina hidup berkeluarga itu jauh dari apa yang dibayangkan sebelumnya. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang ikut serta mampu menyesuaikan diri dengan bertindak realistis;

Komunikasi

Komunikasi merupakan pondasi utama dalam membina hubungan keluarga. Terciptanya komunikasi efektif dalam keluarga semakin memperkuat keharmonisan dalam keluarga;

Mengelola Ekonomi dengan Baik

Hampir sebagian besar waktu dalam keluarga digunakan untuk mencari nafkah. Tidak bisa dipungkiri faktor ekonomi tidak bisa dipandang remeh. Kemampuan mengatur dan mengelola ekonomi keluarga secara bijak menjadi suatu keharusan agar keluarga tetap kuat dan mampu memenuhi kebutuhannya.

Pengukuran keharmonisan keluarga tergolong sebagai pengukuran gejala sosial yang berkaitan dengan aspek budaya dan lingkungan sosial. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa keharmonisan dalam suatu keluarga dapat diukur dan diketahui melalui data yang diperoleh dari anggota keluarga tersebut. Data yang

diperoleh berasal dari instrumen penelitian skala yang pengembangannya disesuaikan dengan aspek-aspek pembentuk dari keharmonisan keluarga itu sendiri.

B. Kepuasan Pendapatan

1. Pengertian Kepuasan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa kepuasan adalah rasa lega, senang, tak ada yang harus disalahkan (Robin, 2001). Kepuasan atau *satisfaction* diartikan sebagai sikap emosional yang menyenangkan. Individu yang merasa puas akan menunjukkan sikap positif, sedangkan individu yang tidak merasa puas akan menunjukkan sikap yang negatif. Kotler dan Keller (2013) menyebutkan bahwa kepuasan adalah perasaan senang atau kecewa individu yang timbul karena membandingkan kinerja yang dipersepsikan terhadap ekspektasi. Kepuasan ini mencakup perbedaan antara tingkat kinerja dengan harapannya, sehingga dapat dikatakan bahwa kepuasan dapat dilihat dari sejauh mana individu dapat memenuhi harapan tersebut. Sedangkan dikatakan oleh Supranto (2012) bahwa kepuasan adalah tingkat perasaan individu setelah membandingkan hasil kinerja yang dirasakan dengan harapannya.

Jadi secara sederhana dapat disimpulkan bahwa kepuasan merupakan perasaan senang ataupun kecewa pada diri individu terhadap apa dialami dan dirasakan.

2. Pengertian Pendapatan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya). Pendapatan dapat juga didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dalam satuan mata uang yang dapat dihasilkan dalam periode tertentu. Didefinisikan pula oleh Husein Syahatah (1998) bahwa pendapatan merupakan jumlah seluruh uang yang diterima individu atau rumah tangga dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan terdiri dari upah atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, serta pembayaran atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran. Sedangkan (Suwiknyo, 2009) mendefinisikan pendapatan sebagai uang yang diterima oleh individu dalam bentuk gaji, upah, sewa, laba, dan lain sebagainya. Pendapatan merupakan hal yang paling penting untuk meningkatkan derajat hidup individu. Besarnya pendapatan individu tergantung pada jenis pekerjaannya. Pendapatan adalah segala sesuatu yang diperoleh dari hasil usaha, baik berupa uang

ataupun barang. Tidak jauh berbeda pula dengan yang dirumuskan oleh BPS (*Badan Pusat Statistik*) yang menyatakan bahwa pendapatan yaitu keseluruhan jumlah penghasilan yang diterima oleh individu sebagai balas jasa berupa uang dari segala hasil kerja atau usahanya baik dari sektor formal maupun non formal yang terhitung dalam jangka waktu tertentu.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan terdiri dari penghasilan berupa keuntungan, upah/gaji, bunga sewa, laba, dan merupakan suatu perputaran uang yang diukur dalam jangka waktu misalnya seminggu, sebulan, setahun atau jangka waktu yang lebih lama.

3. Pengertian Kepuasan Pendapatan

Kesejahteraan merupakan harapan dan tujuan hidup setiap individu. Tingkat kesejahteraan tiap individu berbeda-beda, dalam arti keadaan sejahtera yang dialami individu belum tentu sama bagi individu lain. Selanjutnya menurut Sawidak (1985) kesejahteraan merupakan kepuasan yang diperoleh individu dari hasil pendapatan yang diterima, namun tingkatan dari kesejahteraan itu merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil pendapatan tersebut. Didefinisikan oleh Park dan Kim (2002) bahwa kesejahteraan dari suatu keluarga merupakan tingkat kepuasan kebutuhan yang telah diperoleh oleh keluarga. Ukuran pendapatan yang digunakan untuk tingkat kesejahteraan keluarga adalah pendapatan yang diperoleh dengan cara bekerja. Kepuasan pendapatan merupakan kondisi dimana individu dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidup, sehingga hidupnya bebas dari kekurangan. Alasan untuk mencari pekerjaan adalah kepuasan atas pendapatan yang diterima. Kepuasan pendapatan sebagai tingkat persepsi dan perasaan seseorang baik secara positif atau negatif terhadap pendapatan yang mereka dapatkan dan dapat memengaruhi orang tersebut dalam menjalankan pekerjaannya (Heneman, 1985). Kepuasan pendapatan adalah persepsi subjektif individu dari kecukupan sumber daya pendapatan itu sendiri. Kepuasan pendapatan telah lama diakui sebagai komponen kesejahteraan dan telah mendapat perhatian dalam studi tentang kesehatan terhadap stress tekanan pendapatan dan isu-isu manajemen risiko (Joo, 2004). Penentu kepuasan pendapatan meliputi faktor demografi seperti pendapatan, pendidikan, stress keuangan, pengetahuan pendapatan, sikap dan perilaku pendapatan.

Berangkat dari beberapa uraian tersebut kepuasan pendapatan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai persepsi subjektif individu terhadap pemenuhan kebutuhan pokok dari pendapatan yang di terima.

4. Aspek Kepuasan Pendapatan

Menurut (Joo, 2004) aspek yang dapat mempengaruhi kepuasan pendapatan yaitu : kemampuan untuk menangani keadaan darurat atau biaya tak terduga yang besar, jumlah uang tunai yang dimiliki keluarga, jumlah tabungan yang dimiliki, uang untuk kebutuhan mendatang, cara penggunaan uang, kemampuan dalam membuat keputusan investasi, dan kemampuan mengendalikan situasi pendapatan.

Sedangkan Heneman dan Sehwal (1988) membagi aspek kepuasan terhadap pendapatan terdiri atas : tingkat pendapatan, kompensasi (benefit), kenaikan pendapatan, struktur atau pengelolaan pendapatan. Beberapa indikator sebagai berikut:

Tingkat pendapatan, yaitu seberapa besar keadilan dalam penerimaan upah

Kompensasi/benefit, yaitu seberapa keuntungan atau manfaat yang diterima

Kenaikan pendapatan, yaitu seberapa besar kenaikan upah yang sesuai dengan kebutuhan

Struktur atau pengelolaan pendapatan, yaitu bagaimana memberikan nilai besar kecilnya pendapatan berdasarkan tingkat atau kedudukannya.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, maka dapat diketahui bahwa aspek-aspek dalam kepuasan pendapatan yaitu kemampuan untuk menangani keadaan darurat atau biaya tak terduga yang besar, jumlah uang tunai yang dimiliki keluarga, jumlah tabungan yang dimiliki, uang untuk kebutuhan mendatang, cara penggunaan uang, kemampuan dalam membuat keputusan investasi, dan kemampuan mengendalikan situasi pendapatan.

5. Sumber Pendapatan

Menurut Baridwan (2011), pada dasarnya pendapatan keluarga berasal dari berbagai sumber, kondisi ini terjadi karena masing-masing anggota rumah tangga mempunyai lebih dari satu jenis pekerjaan baik sebagai pekerjaan tetap atau pekerjaan pengganti. Pendapatan keluarga dapat bersumber dari:

Usaha sendiri, misalnya berdagang, wiraswasta, dll;

Bekerja pada orang lain, misalnya karyawan atau pegawai;

Hasil dari milik, misalnya punya sawah, rumah atau lahan yang disewakan.

Pendapatan keluarga dapat diterima dalam bentuk uang, dapat juga berbentuk barang (misalnya tunjangan beras, hasil dari sawah atau pekarangan sendiri), atau fasilitas-fasilitas (misalnya rumah dinas, pengobatan gratis).

Menurut (Basri F. H., 2016), sumber pendapatan dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu:

Pendapatan dari gaji dan upah, yaitu imbalan dari jabatan sebagai karyawan;

Pendapatan dari usaha, yaitu imbalan dari jabatannya sebagai pemilik usaha;

Pendapatan dari transfer rumah tangga lain yang terdiri dari warisan, hadiah, hibah dan bantuan;

Pendapatan dari lainnya yang meliputi pendapatan dari penanaman modal, sewa, bunga deviden, pensiun, beasiswa dan sebagainya.

Sumber pendapatan menurut Michell Rinda Nursandy (2018) terdiri dari :

Sektor formal, yang berupa gaji dan upah yang diperoleh secara tetap dan jumlah yang telah ditentukan;

Sektor informal, berupa pendapatan yang bersumber dari perolehan atau penghasilan tambahan seperti : penghasilan dagang, tukang, buruh, dan lain-lain;

Sektor subsistem, merupakan pendapatan yang bersumber dari hasil usaha sendiri berupa tanaman, ternak, kiriman dan pemberian oranglain.

Berdasarkan pendapat diatas, bahwa pendapatan tidak hanya berasal dari hasil perdagangan atau bekerja pada perusahaan saja tetapi juga dapat berasal dari penanaman modal dan bahkan berasal dari hadiah ataupun pemberian orang lain

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan arahan untuk mendapatkan jawaban sementara atas masalah yang diteliti. Oleh karena itu, kajian teori yang telah dikemukakan oleh penulis dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut :

Pandemi covid-19 menjadi salah satu bencana non alam yang terjadi sudah lebih dari satu tahun. Dampak pandemic covid-19 ini dirasakan hampir di 189 negara di dunia termasuk Indonesia, hal ini menyebabkan penurunan aktivitas yang terjadi di masyarakat, bahkan beberapa negara diharuskan *lockdown* selama berbulan-bulan untuk mengurangi resiko penyebaran virus. *Lockdown* dilakukan agar masyarakat tetap berada dirumah dan tidak melakukan aktivitas di luar rumah. Pembatasan aktivitas masyarakat ini membuat sekolah, perusahaan, pabrik dan beberapa tempat umum lainnya menjadi sepi, beberapa perusahaan melakukan WFH (*Work From Home*), dan beberapa perusahaan lainnya mengurangi karyawan untuk menekan angka kerugian dalam perusahaan. Anak-anak sekolah dan guru melakukan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) secara *daring* agar anak-anak tetap bisa merasakan sekolah walaupun tanpa datang ke sekolah.

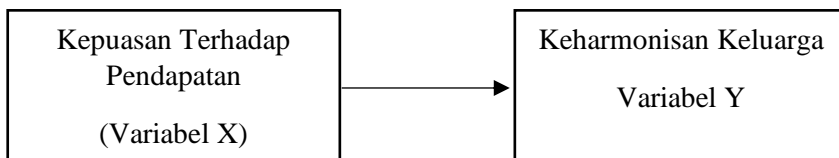
Intensitas anggota keluarga yang sebelumnya jarang bertemu karena melakukan aktivitas masing-masing, sekarang menjadi berkurang bahkan setiap hari mereka bertatap muka dirumah dikarenakan pandemi covid. Hal ini membuat anggota keluarga yang memiliki hubungan renggang karena jarang berkomunikasi bisa lebih dekat disebabkan sering bertemu, bisa juga hal ini malah menimbulkan konflik yang berkelanjutan dikarenakan intensitas bertemu yang sangat sering. Dikemukakan oleh Gunarsa dan Gunarsa (2004) ada tiga aspek sebagai suatu pegangan dalam keluarga yang harmonis adalah : kasih sayang dan saling pengertian antar anggota keluarga yaitu anggota keluarga harus saling mengasihi dan mengerti namun pada masa pandemi ini kasih sayang keluarga juga dapat berkurang karena beberapa faktor seperti suami-istri yang sibuk bekerja sehingga kurang memiliki waktu untuk bersama, komunikasi yang efektif adalah pondasi utama dalam menciptakan hubungan keluarga yang harmonis. Menurut Hurlock (2014) Keluarga yang harmonis didukung oleh beberapa faktor, salah satunya adalah tingkat ekonomi keluarga. Pandemi banyak merenggut pekerjaan individu karena PHK yang dilakukan perusahaan, bahkan masyarakat tidak diperbolehkan keluar rumah, sehingga anggota keluarga yang mencari nafkah dengan berdagang tidak memiliki kesempatan untuk menjual dagangannya secara langsung. Hal ini membuat banyak keluarga sulit dalam mencari nafkah, dikarenakan larangan yang ada, apalagi untuk keluarga yang memiliki tingkat ekonomi dibawah rata-rata, keluarga tersebut terbatas dalam mencari nafkah bahkan tidak puas dengan pendapatan yang ada, karena berbeda dengan biasanya. Berbeda dengan keluarga

yang berada dalam tingkat ekonomi diatas rata-rata yang tidak kesulitan dalam mencari nafkah karena tidak terdampak oleh pandemi.

Mendapatkan upah di masa pandemi adalah suatu hal yang sangat berharga bagi beberapa keluarga, namun perbedaan yang terlihat sangatlah nampak ketika di masa pandemic. Upah yang pas-pasan terkadang menjadi solusi bagi beberapa keluarga untuk menghidupi anggota keluarga lainnya dimasa pandemi, sehingga pendapatan yang kecil menjadi hal yang lumrah dimasa pandemi. Pendapatan yang kecil terkadang berbanding terbalik dengan pekerjaan yang dilakukan, sehingga adanya ketidakpuasan individu dalam mendapatkan upah, hal ini menjadi salah satu aspek kepuasan pendapatan menurut penelitian (Fitri, 2014) aspek yang dapat mempengaruhi kepuasan pendapatan yaitu : kemampuan untuk menangani keadaan darurat atau biaya tak terduga yang besar, jumlah uang tunai yang dimiliki keluarga, jumlah tabungan yang dimiliki, uang untuk kebutuhan mendatang, cara penggunaan uang, kemampuan dalam membuat keputusan investasi, dan kemampuan mengendalikan situasi pendapatan.

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, diketahui bahwa Pandemic covid-19 ini berdampak pada pekerjaan setiap individu, dan membuat beberapa individu berdiam dirumah. Sehingga intensitas bertemu dengan keluarga sangatlah banyak, dan keharmonisan keluarga mampu terbentuk. Salah satu faktor yang mendukung suatu keluarga dikatakan harmonis adalah tingkat ekonomi keluarga. Apabila tingkat ekonomi keluarga rendah dan keluarga merasa bahwa upah yang didapat tidak sesuai dengan pekerjaan dan menimbulkan konflik, hal ini membuat keharmonisan keluarga terpecah, dan apabila keluarga merasa bahwa upah/pendapatan yang diberikan sesuai dengan pekerjaannya dan keluarga menerima, keharmonisan keluarga mampu bertahan. Hubungan kepuasan terhadap keharmonisan keluarga pada masa pandemi Covid-19 dapat dibuat kerangka berfikir sebagai berikut :

Gambar 1
Kerangka Konseptual Kepuasan Terhadap Pendapatan Dengan
Keharmonisan Keluarga



Bagan diatas menunjukkan bahwa kepuasan terhadap penghasilan (X) sebagai variabel bebas serta keharmonisan keluarga (Y) sebagai variabel terikat. Dapat dikatakan bahwa kepuasan terhadap pendapatan sebagai faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang diteliti dan harus diuji kebenarannya. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dalam penelitian ini penulis mempunyai hipotesis sebagai berikut :

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepuasan terhadap pendapatan dengan keharmonisan keluarga pada masa pandemi Covid-19. Hal tersebut berarti semakin tinggi kepuasan terhadap pendapatan maka akan semakin tinggi pula tingkat keharmonisan keluarga pada masa pandemi Covid-19.